

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama samawi yang ajarannya sangat universal dan komprehensif (holistik), dalam istilah bahasa Arab ajaran Agama Islam *Sya>mil* atau *ja>mi' ma>ni'*. Dalam hal ini, Agama Islam juga memberi petunjuk dan pedoman tentang pendidikan yang sangat lengkap dan sempurna. Semua petunjuk dan pedoman tersebut termaktub secara sistematis dan otentik yang menjadi pegangan utama umat Islam, yaitu al-Qur'an.

Sudah seyogyanya bagi umat Islam, patut bangga memiliki petunjuk dan pedoman yang lengkap termasuk dalam urusan pendidikan agama. Sehingga mestinya bagi umat Islam merujuk kepada ajaran Islam dalam implementasi sistem, konsep maupun semua hal yang terkait dengan pendidikan, bukan dari yang lain.

Semua ajaran Islam (Syariat Islam) tidak sekadar kumpulan kata-kata indah bak puisi, namun merupakan suatu konsep vital yang telah dipraktikkan dan dibuktikan keberhasilannya dalam kehidupan manusia oleh Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabat pada masa hidupnya dengan begitu detail dan rinci, sehingga pastinya sangat relevan dijalankan oleh manusia akhir zaman. Panduan tersebut telah dibukukan oleh para pendahulu (*as-salaf as-s{a>lih}*) yang kemudian diberi istilah hadis. Dengan panduan hadis tersebut diharapkan umat Islam pada masa setelah sepeninggal Nabi Muhammad S.A.W. dapat terus mengikuti dan memedomani semua yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. tanpa kesulitan.

Pada faktanya, di akhir zaman ini, setelah keruntuhan Dinasti Utsmaniyyah, kaum Islam telah digiring untuk mengikuti langkah dan jejak serta cara berpikir orang-orang selain Islam, sehingga semua nilai-nilai Islam

telah berangsur menyusut dan menghilang, kecuali tinggal sedikit saja (dalam konteks kehidupan umat Islam). Termasuk dalam hal ini terkait dengan pendidikan, sehingga (hampir) semua konsep dan sistem pendidikan yang diterapkan pada masa kini kurang relevan dengan yang Islam ajarkan. Umat Islam juga dituntut untuk mengikuti pola pendidikan yang diajarkan selain Islam dengan berbagai penelitian tanpa didasari dan memedomani dari al-Qur'an dan hadis yang kemudian muncul teori-teori pendidikan yang kurang relevan. Yang menjadi keprihatinan tersendiri dari fakta tersebut adalah banyaknya hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari penerapan konsep dan sistem pembelajaran yang dibangun berdasarkan teori tersebut.

Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah banyak yang telah menyelesaikan pendidikan formal maupun nonformal, bahkan hingga mencapai tingkatan perguruan tinggi, namun permasalahan korupsi dan dekadensi moral hingga saat ini masih belum teratasi dengan baik secara signifikan, justru yang terjadi lebih meningkat (Paat, 2020). Ini menjadi bukti tersendiri bahwa adanya kegagalan dalam penanaman moral di dalam pendidikan yang telah dibangun.

Perlu dipahami bahwa di sini peneliti tidak bermaksud mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam kondisi buruk, tetapi yang peneliti maksud di sini bahwa dalam penerapan pendidikan di Indonesia perlu adanya evaluasi secara mendasar, apa yang menyebabkan penanaman moral (nilai) di dalam pendidikan, khususnya nilai-nilai agama Islam, belum mampu mengatasi atau mengurangi perbuatan-perbuatan buruk di kalangan generasi penerus.

Memperhatikan uraian di atas, maka menjadi suatu keniscayaan bahwa kembali kepada penerapan nilai-nilai agama Islam merupakan keharusan. Sebagaimana yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. serta para pendahulu yang saleh (*as-salaf as-salih*) yang bersumber dari wahyu berupa al-Qur'an yang telah terbukti hasilnya berupa

peningkatan peradaban Bangsa Arab yang saat itu dalam kondisi sangat tertinggal dari kemajuan peradaban kemudian setelah mengikuti ajaran Nabi Muhammad S.A.W. menjadi pusat peradaban manusia (An-Nadwi, 2017).

Salah satu penerapan pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad S.A.W. yang peneliti ditekankan di sini adalah keberhasilan pendidikan juga tergantung pada peran orang tuanya. Hal ini senafas dengan perintah Allah *ta'ala* yang tercantum dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Kemenag, 2013).

Ayat al-Qur'an di atas secara jelas memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk memperhatikan keluarganya setelah dirinya sendiri. Karena setiap anggota keluarga menjadi tanggung jawab setiap insan yang sebagai keluarga, terlebih suami atau bapak yang berperan sebagai kepala keluarga. Maka kepala keluarga harus memperhatikan dan mengarahkan setiap anggota keluarga untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya kebaikan dan kebahagiaan di seputar urusan duniawi, tapi juga dalam urusan ukhrawi. Karena seorang muslim tidak hanya hidup sekali di dunia seperti yang diyakini orang-orang selain Islam yang mereka terus mengejar urusan duniawi tanpa peduli bahwa nantinya mereka akan dibangkitkan kembali setelah kematiannya, sehingga terus terobsesi bahagia di dunia karena merasa hidup hanya sekali, maka jangan sampai disia-siakan.

Sangat berbeda dengan seorang muslim, yang memiliki keyakinan penuh bahwa kehidupan di dunia hanyalah kehidupan sementara yang digunakan untuk mencari bekal untuk kehidupan di akhirat (setelah kematian). Maka sudah seharusnya seorang ayah dan suami untuk membekali diri dalam mengemban amanah dari Allah *ta'ala* untuk membawa keluarganya agar tidak tersesat di dunia dan merugi di akhirat, serta terus memperhatikan pendidikan keluarganya, istri dan anak-anaknya, dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa pernah berputus asa dan menyerah.

Jika memperhatikan masyarakat di Indonesia, sangat banyak yang memang memiliki keinginan dan harapan yang besar agar anaknya menjadi lebih baik dari diri mereka, yang kemudian diwujudkan dengan menitipkan anak mereka di sekolah-sekolah favorit atau sekolah yang menekankan pada nilai-nilai ajaran Islam. Namun, setelah itu para orang tua tidak dapat mengimbangi penanaman nilai-nilai yang didapat oleh anak mereka di sekolahnya pada saat berinteraksi dengan anak mereka. Bahkan ada sebagian orang tua yang justru menunjukkan kesehariannya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga penanaman moral (nilai) ajaran Islam yang didapatkan anak mereka di sekolah tidak dapat diterima dengan baik oleh si anak, dan bahkan si anak menolak penanaman nilai-nilai tersebut karena merasa tidak dicontohkan oleh orang tuanya. Maka, bagaimana hal ini mendapatkan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa ini, jika tidak diperbaiki sistem maupun paradigma masyarakat tentang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Menjadi kekhawatiran yang besar tentunya jika seorang ayah yang sebagai kepala keluarga tidak dapat mengantarkan anaknya menjadi generasi penerus yang berkualitas baik (dalam kaca mata Islam maupun kaca mata umum). Alih-alih mengantarkan anak kepada suatu kesuksesan, memahami dan mengetahui apa peranan dan kedudukan sebagai ayah saja tidak bagaimana bisa seorang ayah mampu mendidik anaknya agar memiliki kompetensi yang unggul, baik di internal keluarga maupun di dalam sosial

kemasyarakatan. Maka sangat penting seorang ayah mengetahui peranan dan kedudukannya dalam keluarga, agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam memposisikan antara ayah, istri maupun anak. Siapa yang berhak memberi keputusan dalam suatu arah tujuan keluarga, siapa yang harus mendengarkan dan mengikuti kebijakan keluarga dan seterusnya.

Sudah barang tentu, apapun yang diberikan ayah kepada anaknya, baik itu berupa pendidikan maupun arahan kehidupan, akan mempengaruhi kondisi anak pada masa depannya. Jika seorang ayah gagal, maka sang anak akan mendapati kondisi kehidupan masa depannya buruk dan jauh dari keselamatan. Begitu juga sebaliknya, jika sang ayah berhasil mendidik dan mengarahkan anaknya, maka kehidupan masa depan anak pun akan baik dan sukses serta selamat. Dan pastinya juga hal itu akan dirasakan juga dampaknya oleh sang ayah, baik dampak yang baik maupun dampak buruknya. Dampak baik dirasakan bila sang anak sukses, dan dampak buruk bila sang anak gagal. Sebagaimana firman Allah *ta'a>la>* dalam al-Qur'an surat asy-Syu>ra ayat 40 yang berbunyi,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

Artinya, *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa”* (Kemenag, 2013).

Selain itu, juga firman Allah *ta'a>la>* dalam ayat yang lain yaitu dalam surat al-Isra' ayat 7 yang berbunyi,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya, *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”* (Kemenag, 2013).

Kedua ayat al-Qur'an di atas dipertajam oleh sabda Nabi Muhammad S.A.W. yang berbunyi,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّسَانِهِ

Artinya, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi” (Khurasani, 2004).

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad S.A.W. di atas, dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad S.A.W. menjelaskan suatu prinsip dasar dalam pendidikan bagi anak. Di dalam hadis Nabi Muhammad S.A.W. disebutkan bahwa apa yang terjadi pada diri anak, tergantung bagaimana pola asuh kedua orang tua (terutama ayah) terhadap anaknya. Ketika seorang ayah memberikan pengasuhan dan pendidikan Islam, maka sang anak akan menjadi seorang muslim sebagaimana yang diberikan sang ayah. Jika seorang ayah mengajarkan pendidikan tentang Yahudi, maka sang anak akan menjadi seseorang yang berkeyakinan Yahudi sebagaimana yang diberikan ayah. Begitu pula jika sang ayah mengajarkan suatu ajaran Nasrani kepada anaknya, maka anaknya akan menjadi pribadi Nasrani sebagaimana yang diajarkan ayahnya. Maka dari itu, pada penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh ayah terhadap anaknya yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 82. Yang kemudian dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi siapapun terkait dengan konsep pendidikan yang terbaik bagi generasi penerus umat Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya mengetahui peranan dan kedudukan seorang ayah dalam keluarga.
2. Perlunya pengetahuan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak.
3. Diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh kesalehan ayah terhadap kehidupan masa depan anaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti lakukan adalah bagaimana pengaruh kesalehan ayah terhadap kehidupan masa depan anak dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 82?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 82.
2. Untuk mengetahui secara mendalam pengaruh kesalehan ayah terhadap kehidupan masa depan anak yang ada dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 82.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya mengandung beberapa manfaat, yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi ilmiah dalam khazanah pendidikan Islam.
 - b. Sebagai dasar keilmuan secara ilmiah tentang pendidikan Islam.

- c. Memberikan informasi yang ilmiah tentang Pendidikan Islam yang mendalam, objektif dan berimbang.

2. Manfaat praktis

- a. Memberi edukasi kepada masyarakat luas bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terkhusus dalam hal pendidikan.
- b. Dapat dijadikan salah satu referensi bagi masyarakat muslim untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkeluarga yang Islami.
- c. Sebagai bentuk kontribusi keilmuan bagi para pendidik agar dapat merubah dan memperbaiki sistem dan teknis pelaksanaan pendidikan terhadap generasi penerus.
- d. Sebagai evaluasi diri bagi peneliti untuk senantiasa memperhatikan pendidikan Islam bagi keluarganya.